

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, berhubungan, berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan pengetahuan intelektual. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja tetapi juga mempelajari tentang sastra. Menurut Saad pengajaran sastra merupakan salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental ialah dengan penghayatan sastra. Sastra dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Suminto, 1985: 193).

Pengajaran sastra direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pengalaman sastra itu terwujud dalam bentuk dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh siswa yang berupa sensasi, emosi, dan gagasan-gagasan. Saat pengajaran berlangsung siswa harus diikutsertakan dalam pemecahan masalah sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Rahmanto (1988: 16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa,

meningkatkan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Menurut Tugiman (Situmorang, 1983: 27) pengajaran sastra sebenarnya bukan hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa murid dan mengembangkan kepekaan pikiran serta perasaan murid, melainkan juga bermanfaat dalam memperkaya pandangan hidup serta kepribadian murid. Salah satu tujuan pengajaran kesusastraan ialah menanamkan apresiasi seni pada anak didik. Apresiasi sastra mempunyai arti menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1973: 18). Dengan mengapresiasi sastra, siswa dapat secara langsung menikmati sebuah karya sastra, dari teori-teori tentang sastra sampai penerapan teori tersebut untuk memahami sebuah karya sastra.

Salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi sastra pada anak didik ialah dengan pengajaran puisi. Melalui puisi siswa dapat memperkaya kehidupan batin, menghasilkan budi, membangkitkan semangat hidup, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan (Rachmat, 1990: v). Menikmati puisi memang jauh lebih sukar di banding dengan menikmati cerita rekaan seperti roman, cerpen, dan novel sebab menikmati puisi memerlukan keterbukaan hati, ketekunan, dan konsentrasi pikiran. Pengarang berusaha menggunakan kata-kata yang dipadatkan (Situmorang, 1983: 30).

Menyadari betapa penting manfaat pengajaran apresiasi puisi bagi siswa, maka kompetensi apresiasi puisi perlu ditingkatkan. Standar

kompetensi apresiasi puisi adalah siswa mampu mendengar dan merefleksi pembacaan puisi; mampu membaca dan mendiskusikan isi puisi; serta mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam menuliskan puisi. Kompetensi dasarnya adalah siswa mampu membaca puisi dan mendiskusikan maknanya; siswa mampu menulis kreatif puisi; dan siswa mampu menanggapi, mendengar, dan merefleksi pembacaan puisi. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003: 23-26).

Kenyataan yang terjadi, kompetensi menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 65,5. Siswa masih kesulitan dalam menentukan ide atau gagasan dalam sebuah kalimat yang menarik. Diksi, kata-kata kiasan, emosi, nada, irama, susunan kata, berekspresi, dan menentukan makna dari sebuah puisi masih belum bisa dipahami, sehingga hasil dalam mengapresiasi puisi masih kurang dari kompetensi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi, diketahui adanya kesulitan siswa dalam mengapresiasi puisi. Kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi: ketertarikan siswa dalam membuat puisi kurang, penghayatan siswa dalam mencari makna kurang, buku-buku pedoman apresiasi puisi dan kumpulan-kumpulan tentang puisi yang dibaca siswa kurang, ekspresi saat membaca puisi kurang, dan malu saat membaca puisi.

1. Ketertarikan Siswa dalam Membuat Puisi Kurang

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang berasal dari perasaan seseorang yang bertupa kata-kata kias. Seseorang bebas untuk meluapkan segala emosi yang ada dalam jiwa, yang berupa kata-kata kias. Tetapi kenyataannya, siswa masih malas untuk membuat puisi, ramai sendiri saat pelajaran, tidak banyak bertanya, dan asal-asalan menjawab pertanyaan guru saat pelajaran.

2. Penghayatan dalam Mencari Makna sulit

Menurut Afrudin (1984: 20) menikmati puisi pada hakekatnya menghayati suatu pengalaman secara mendalam. Hasil dari penghayatan ini berupa makna yang dianalisis dari karya sastra itu melalui pengatayatan dan menempatkan diri sebagai pengarang. Kenyataan yang ada, siswa masih salah memberi makna puisi dan sebagian besar siswa sulit untuk mengartikan sebuah kata-kata kias.

3. Buku-buku Pedoman Apresiasi Puisi dan Kumpulan-kumpulan Puisi Kurang

Masalah lain terjadi karena kurangnya buku-buku pengetahuan tentang apresiasi puisi dan buku-buku kumpulan puisi yang diaca siswa. Hal ini karena keterbatasan buku-buku tersebut di perpustakaan, jumlah buku yang ada hanya tiga yaitu tentang buku pedoman puisi.

4. Mengekspresikan Puisi Sulit

Ekspresi merupakan sesuatu yang diungkapkan melalui wajah atau disebut bahasa tubuh. Siswa harus bisa mengekspresikan bagaimana raut muka saat sedih, senang, bingung, kaget, resah, emosi, dan lain-lain. Praktiknya,

siswa hanya diam tidak menggunakan gerakan-gerakan tangan saat membaca puisi, tidak menggunakan ekspresi wajah, dan cara membacanya seperti membaca buku bacaan.

5. Malu Saat Membaca Puisi

Membaca puisi merupakan suatu kegiatan di mana siswa harus mampu mengeluarkan suara keras dan berirama. Kenyataannya siswa takut dan grogi saat membaca puisi di depan kelas karena ditertawakan temannya, ragu-ragu saat membaca puisi, dan cepat-cepat saat membaca. Selain itu karena kurangnya kepercayaan diri siswa dan keberanian.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa. Pendekatan belajar dan strategi belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendekatan dalam belajar mengajar pada dasarnya adalah melakukan proses belajar mengajar melalui proses mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengajar untuk memperoleh pemahaman.

Menurut Abin Syamsudin (Rusyan dkk., 1994: 5) ada tiga hal yang hendaknya dipahami oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Hakekat atau konsep dasar serta proses terjadinya perilaku belajar pada diri siswa;
2. Kriteria dan cara merumuskan tujuan belajar mengajar dalam bentuk operasional yang dapat dipandang sebagai manifestasi hasil kegiatan

belajar siswa yang secara langsung dapat diamati dan dievaluasi atau diukur;

3. Karakteristik utama, termasuk segi dan kelemahannya dari beberapa model strategi belajar mengajar yang umum serta kriteria yang dapat digunakan untuk memilihnya bagi keperluan penggunaannya;

Belajar dan mengajar pada dasarnya interaksi antara siswa dan guru dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih efektif. Demikian pula, siswa dituntut semangat dan dorongan untuk belajar.

Menurut Djamarah (2002: 133) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa sebagai berikut:

1. membangkitkan adanya suatu kebutuhan pada siswa, sehingga siswa mudah untuk menerima pelajaran,
2. mengembangkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pelajaran yang dimiliki siswa, sehingga siswa mudah untuk menerima mata pelajaran,
3. memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapat hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif,
4. menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual siswa,

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang tidak mudah karena bukan sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik. Salah satu kegiatan belajar mengajar yang menekankan berbagai tindakan dan kegiatan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam belajar mengajar, karena pendekatan hakekatnya merupakan suatu upaya dalam meningkatkan aktifitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Menulis puisi diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan daya pikir imajinasi siswa dan pembentukan watak. Siswa harus mengeluarkan segala sesuatu yang ada pada pikirannya, yang berupa kata-kata yang mengandung makna. Untuk itu, siswa harus bisa memperkaya pengalamannya dengan mendapatkan pengalaman-pengalaman sastra yang diterapkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, siswa dapat menghayati kehidupan dengan lebih jeli dan baik.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka yang perlu dilakukan guru adalah menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan kreatifitas siswa. Guru harus mengingat apa yang menjadi tujuan pembelajaran apresiasi puisi.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah dengan menerapkan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) pada penyampaian materi pelajaran. Menurut Meire

(2002: 263) bahwa pembelajaran memberi hasil terbaik jika bersifat SAVI. Belajar somatis berarti belajar dengan menggunakan indra peraba, kinestetis, melibatkan fisik, dan menggunakan serta menggerakkan tubuh. Belajar auditori merupakan belajar di mana siswa belajar berbicara dan mendengarkan saat pembelajaran. Belajar visual berarti siswa belajar dengan melihat gambar atau sesuatu yang dilihatnya untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Adapun belajar intelektual berarti siswa menunjukkan sesuatu dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

SAVI merupakan suatu tindakan dimana siswa harus bergerak dalam proses pembelajaran, tidak hanya duduk dan mendengarkan guru. Siswa dituntut untuk menggerakkan anggota tubuh, menggunakan semua panca indra, dan otak untuk belajar. Siswa bisa mendapatkan pengalaman dengan melakukan sesuatu yang dilihat dan didengar untuk dijadikan bahan belajar. Hal ini tentunya akan meningkatkan kreatifitas siswa serta bisa meningkatkan kecerdasan dalam proses pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Dengan menerapkan pendekatan SAVI dalam penyampaian materi pelajaran, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Supaya dapat melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan penerapan pendekatan SAVI, perlu adanya kerjasama antara guru Bahasa Indonesia dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian tindakan kelas ini memberikan kesempatan pada peneliti dan guru

Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi masalah–masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan. Dengan demikian, proses pembelajaran menulis puisi di sekolah yang menerapkan pendekatan SAVI diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar apresiasi puisi siswa.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII dibatasi pada kemampuan siswa dalam membuat puisi, membaca puisi, dan mencari makna serta amanat dalam puisi;
- b. Kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi dibatasi pada kreatifitas siswa untuk menghasilkan kata-kata puitis dan menentukan maknanya;
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dibatasi pada keaktifan siswa untuk bertanya, mengemukakan ide, dan tukar pendapat.

C. Perumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tindakan-tindakan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas VII dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis puisi dalam peningkatan kompetensi dengan menggunakan pendekatan SAVI?
 - b. Adakah peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI?
2. Pemecahan Masalah

Keberhasilan peningkatan kompetensi menulis puisi pada PTK ini ditentukan dari peningkatan kemampuan menulis puisi, kreativitas siswa, dan keaktifan siswa. Hasil dari wawancara peneliti dengan guru penyebab kurangnya kompetensi siswa dalam menulis puisi karena metode pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Kesepakatan guru dengan peneliti, kelemahan tersebut perlu segera diatasi melalui pendekatan SAVI dengan media gambar pada tindakan proses pembelajaran.

Pendekatan SAVI dalam hal ini membelajarkan apresiasi puisi yang dimulai dari perenungan kemudian menyusun kata-kata puitis. Setelah menyusun puisi kemudian siswa dapat membaca dengan menggunakan ekspresi dan menyimpulkan maknanya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memberikan alternatif guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi;
- b. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- c. Untuk meningkatkan minat belajar siswa agar lebih kreatif dalam pembelajaran menulis puisi;
- d. Untuk meningkatkan minat belajar siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran menulis puisi.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan penelitian ini memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran menulis puisi, disamping juga kepada penelitian peningkatan minat belajar siswa dan hasil pembelajaran apresiasi puisi SMP.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai pendekatan SAVI untuk meningkatkan kompetensi menulis puisi.

b. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan kepada sekolah.

1. Bagi siswa untuk membantu mengatasi masalah dalam menulis puisi.
2. Bagi guru memberikan pengalaman dalam menangani problem-
problem yang terjadi di kelas.
3. Bagi guru dapat memberi wawasan baru tentang strategi pembelajaran.
4. Bagi Kepala Sekolah dapat mengetahui tentang pemahaman dan
penerapan strategi pendekatan SAVI, yang telah dilaksanakan guru.